

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan angka diare tertinggi. Kementerian Kesehatan RI menyebutkan diare merupakan salah satu penyakit yang paling banyak terjadi di seluruh dunia serta memiliki angka kematian dan kesakitan tertinggi (Ariastuti & Kusumawati, 2020). Air, kebersihan, makanan, jamban keluarga adalah beberapa faktor yang paling banyak berkontribusi pada penyakit diare, hal ini disebabkan oleh bakteri yang menyebar melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi atau melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi (Tuang, 2021).

Diare didefinisikan sebagai tinja encer lebih dari tiga kali sehari dengan atau tanpa lendir dan darah. Diare akut adalah diare yang berlangsung kurang dari 15 hari yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti infeksi (bakteri, parasit, virus) keracunan makanan, efek obat, dan lain-lain. Diare dapat terjadi melalui beberapa mekanisme patofisiologi seperti diare osmotik, diare sekretorik, dan diare menular (Hikmah, 2022). Agen penyebab dan faktor pejamu berperan penting dalam perkembangan diare akut, terutama diare menular dari infeksi. Diagnosis diare akut ditentukan melalui anamnesis, pemeriksaan kesehatan, dan pemeriksaan lebih lanjut. Dehidrasi merupakan salah satu penyebab kematian pada penderita diare, sehingga penting untuk menentukan derajat dehidrasi guna menentukan terapi cairan yang tepat (Hikmah, 2022).

Pada tahun 2021, terdapat 7.500.000 kasus diare di Indonesia untuk semua umur, dengan 3.700.000 kasus pada balita. Berdasarkan kasus tersebut 2.400.000 orang (32,2%) disemua umur dan 950.000 orang (31,1%) pada balita menerima pelayanan kesehatan. Provinsi Jawa Barat mencatat kasus diare tertinggi dengan 1.281.388 kasus disemua umur dan 731.344 kasus pada balita. Pelayanan kesehatan diberikan kepada 521.120 orang (31,8%) di semua umur dan 171.232

orang (21,2%) pada balita (Nurfadilah, 2023).

Kabupaten Cianjur, diare menjadi masalah kesehatan yang signifikan, dengan 31.211 kasus atau 52,1%. Data dari UPTD Puskesmas Rawat Inap Ciranjang menunjukkan bahwa diare adalah penyakit tertinggi pada tahun 2021 dengan 3.112 kasus, meningkat menjadi 3.921 kasus pada tahun 2022 (Jabieb, 2022). Menurut data RSUD Sayang Cianjur, terdapat 779 kasus diare di IGD selama bulan November 2023. Berdasarkan data tersebut, penelitian ini bertujuan untuk “Gambaran penggunaan obat diare pada pasien di IGD RSUD Sayang Cianjur”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini didasarkan pada beberapa rumusan masalah, antara lain :

- a. Berapa jumlah pasien yang menderita penyakit diare berdasarkan jenis kelamin dan usia di RSUD Sayang Cianjur?
- b. Bagaimana penggunaan obat oral diare yang digunakan pada pasien IGD RSUD Sayang Cianjur?

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari perluasan permasalahan yang diteliti dan mempertimbangkan keterbatasan peneliti baik dari segi pengetahuan teoritis dan metodologi penelitian, tenaga, waktu, maupun biaya, penelitian ini dibatasi pada penggunaan obat oral diare pada pasien IGD di RSUD Sayang Cianjur.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui berapa jumlah pasien yang menderita diare berdasarkan jenis kelamin dan usia.
2. Mengetahui penggunaan obat oral diare yang digunakan pada pasien IGD RSUD Sayang Cianjur.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Penulis

Sebagai bentuk penerapan seluruh ilmu dan pengetahuan yang diperoleh selama masa perkuliahan di program Farmasi Diploma III, serta sebagai pengetahuan mengenai penatalaksanaan penggunaan obat diare berdasarkan panduan.

2. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan evaluasi bagi Rumah sakit terhadap penatalaksanaan penggunaan obat diare.